

DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 TERHADAP JAM PELAJARAN BAHASA JEPANG PADA TINGKAT SMA/MA DI WILAYAH JAWA TIMUR

Ulfah Sutiarti, Febi Ariani Saragih, Deby Sudarmianto
Universitas Brawijaya, ulfahsutiarti@yahoo.com
Universitas Brawijaya, emiwk74@yahoo.co.jp
Universitas Brawijaya, deby@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to determine the impact of the implementation of the curriculum in 2013 against Japanese subjects senior high school level in East Java. This study used mixed methods (quantitative and qualitative), respondents who used 67 teachers Japanese senior high school in East Java, the data retrieval techniques such as questionnaire. From this research it is known that 47 respondents (70%) of the total respondents experienced a decrease in the number of teaching hours. It found that the Japanese teacher hours reduce from 25 hours/week to 18 hours/week. If calculated by the percentage of respondents, 70% of respondents had reduction in their teaching hours, 11% of respondents lost teaching hours, 6% is still the same amount of teaching and only 8% are increasing the number of hours of teaching. Based on the analysis of different test average number of hours of teaching Japanese teacher in East Java obtained that H_0 Rejected and H_1 accepted, meaning that there is a real difference between the hours of teaching Japanese before and after the imposition of Curriculum 2013.

Keywords: *kurikulum 2013, Implementasi, jam pelajaran bahasa Jepang*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pemerintahan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dianggap belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global (Kemendikbud 2012). Standar penilaian KTSP dinilai belum mengarah penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan pasal 35 UU No 20 tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan

kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Hasil analisis *PISA 2012, Peringkat siswa Indonesia berada posisi 64 dari 65 negara. Indonesia hanya lebih baik dari negara Peru yang menempati posisi paling buncit dalam survei ini. Organisasi OECD ini mengatakan perbedaan nilai Indonesia dan Peru yang berada paling bawah dengan peringkat negara-negara peringkat atas itu artinya sama dengan ketinggalan 6 tahun dalam dunia pendidikan. Tujuan PISA adalah untuk mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains bagi siswa usia 15 tahun. Bagi Indonesia, manfaat yang dapat diperoleh antara lain untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa di Indonesia bila dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di negara lain dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Dasar penilaian prestasi literasi membaca, matematika, dan sains dalam PISA memuat pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Masing-masing aspek literasi yang diukur adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca : memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.
- 2) Matematika : mengidentifikasikan dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- 3) Sains : menggunakan pengetahuan dan mengidentifikasi masalah untuk memahami fakta-fakta dan membuat keputusan tentang alam serta perubahan yang terjadi padalingkungan.

Keterlibatan Indonesia dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) adalah dalam upaya melihat sejauh mana program pendidikan

*PISA merupakan singkatan dari *Programme Internationale for Student Assesment* yang merupakan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan yang dirancang untuk siswa usia 15 tahun. Merupakan proyek dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 untuk bidang matematika, membaca dan sains.

di negara kita berkembang dibanding negara-negara lain di dunia. Hal ini menjadi penting dilihat dari kepentingan anak-anak kita di masa yang akan datang sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam era globalisasi. Pelaksanaan penilaian dalam PISA teratur dalam rentangan waktu tertentu yang memungkinkan negara-negara peserta untuk memonitor kemajuan mereka sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Tetapi, pada kenyataannya dalam tes PISA negara indonesia masih berada pada level yang paling bawah.

Inilah yang mendasari pemerintah Indonesia dalam hal ini Kemendikbud menerapkan Kurikulum 2013 yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, serta perlunya mengarahkan pembelajaran yang mengutamakan aspek *Attitude, Skill, dan Knowledge (ASK)*. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan pendidik sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud 2012)

Kurikulum 2013 pun serentak dilaksanakan di satuan pendidikan terpilih secara bertahap pada awal tahun ajaran 2013/2014. Meskipun demikian perubahan Kurikulum mengundang berbagai pendapat dari berbagai pihak. Pihak yang sependapat mengemukakan bahwa memang perlu diadakan perubahan Kurikulum yang lebih memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila kurikulum tidak dirubah, lulusan yang dihasilkan adalah lulusan usang yang tidak terserap di dalam dunia kerja (Kemendikbud 2012). Sedangkan pihak yang kurang bersependapat mengatakan bahwa perubahan terlalu tergesa-gesa. Evaluasi penerapan kurikulum sebelumnya (KTSP) penting terlebih dahulu harus dilakukan supaya dapat menjadi panduan untuk menyusun kurikulum baru. Dikarenakan kurang persiapan dan sosialisasi, maka setelah diimplementasikan ditemukan banyak guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum yang

langsung berhadapan dengan peserta didik dan kunci pembelajaran di kelas belum mengenal betul mengenai kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 ini sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, banyak sekali mengalami perubahan, antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran mulai jenjang SD sampai dengan SMA, beberapa mata pelajaran dipangkas atau ditiadakan. Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA memakai sistem peminatan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk di kelas X (1 SMA). Struktur Kurikulum 2013 untuk SMA. Kelompok A (Wajib): Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; Ilmu Pengetahuan Alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Bahasa Inggris; Sejarah Indonesia. Kelompok B (Wajib): Seni Budaya; Pendidikan Jasmani; Olahraga dan Kesehatan; Prakarya dan Kewirausahaan. Kelompok C (Peminatan) Matematika dan Sains: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia. Peminatan Sosial Geografi, Sejarah, sosiologi, dan Ekonomi. Sedangkan Peminatan Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris Bahasa dan Sastra Asing lainnya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas mata pelajaran bahasa asing di SMA hanya ada di peminatan bahasa, mulai tahun 2013 sudah banyak guru bahasa asing kehilangan jam mengajar karena hanya sedikit siswa yang memilih peminatan bahasa, umumnya para siswa memilih peminatan IPA dan IPS yang dianggap lebih penting untuk menunjang mata pelajaran wajib.

Pembelajar Bahasa Jepang yang terbanyak di Indonesia adalah pada tingkatan Menengah, yaitu tingkat Sekolah Menengah Umum yang sampai dengan 2012 masuk dalam Kurikulum sebagai Bahasa Asing ke dua setelah Bahasa Inggris. Jika ada tingkatan SMA ini kurikulumnya ada pergerakan yang mempengaruhi dalam jumlah besar pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia. Perubahan kurikulum inilah yang akhir-akhir ini merisaukan pembelajar dan guru Bahasa Jepang di Indonesia.

Setelah Presiden Joko Widodo terpilih sebagai Presiden RI ke-7 pada tanggal 20 Oktober 2014 maka Menteri Pendidikan berganti dari Muh. Nuh ke

Menteri Anies Baswedan. Sejak Indonesia merdeka perubahan kurikulum sudah 10 kali terjadi yang mana banyak dikarenakan pergantian kekuasaan, bahkan memunculkan pameo klasik “ganti menteri ganti kurikulum”. Dengan berpijak pada kurangnya persiapan dan sosialisasi Kurikulum 2013, maka Menteri Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan memutuskan menghentikan sementara Kurikulum 2013.

Dalam Peraturan Mendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2016 dan Kurikulum 2013, yang ditandatangani pada 11 Desember 2014, disebutkan, satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum 2006 paling lama sampai tahun ajaran 2019/2020. Kurikulum 2013 saat ini hanya diterapkan di 6.221 sekolah yang telah melaksanakan kurikulum baru itu selama tiga semester. Adapun sekolah lain harus kembali ke Kurikulum 2006. Keputusan mulai berlaku semester genap tahun ajaran 2014/2015 atau Januari 2015. (Harian Kompas, 12 Desember 2014). Dari 6.221 sekolah yang sudah menerapkannya sejak Juli 2013 (2.598 SD, 1.437 MP, 1.165 SMA, dan 1.021 SMK), baru 67 persen SD dan 83 persen SMP yang telah menerima buku pada semester I.

Penghentian sementara ini menimbulkan polemik di berbagai kalangan dan disikapi dengan berbeda-beda baik yang mendukung maupun yang menentangnya. Namun demikian, dihentikannya Kurikulum 2013 saat ini bukan berarti tidak akan dilanjutkan kembali. Menteri Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan menegaskan secara bertahap dalam kurun waktu tiga sampai empat tahun seiring dengan evaluasi dan perbaikan kurikulumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menargetkan Kurikulum 2013 akan dijalankan secara penuh atau serentak pada 2018. Alam kurun waktu menunggu pemberlakuan serentak Kurikulum 2013, implementasi Kurikulum 2013 memberikan banyak pekerjaan rumah bagi Kemendikbud. persoalan utama dalam implementasi kurikulum ini adalah kesiapan pola pikir guru, berkurangnya jam pelajaran, minimnya pedoman, dan pendistribusian buku yang tidak lancar.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena keterkaitan dua instansi yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya yang akan menitipkan anak didik mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang ke Sekolah Menengah Atas dan sederajat dengan program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan Sekolah-sekolah Menengah Atas yang akan menampung lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

Pemilihan daerah Jawa Timur sebagai daerah penelitian didasari oleh Universitas Penempatan Mahasiswa PPL (Program Pengalaman Lapangan) adalah daerah Jawa Timur sehingga dapat memetakan SMA/SMK sederajat yang masih memasukkan bahasa Jepang sebagai program peminatan ataupun malah masih mempertahankan kela bahasa asing sebagai suatu pilihan. Selain itu juga tujuan penelitian ini untuk mengetahui sampai seberapa banyak pengurangan jam pelajaran bahasa Jepang di SMA/SMK sederajat di wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak implementasi kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran bahasa Jepang tingkat SMA dan sederajat di wilayah Jawa Timur. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah: 1) Memberikan gambaran dampak implementasi kurikulum 2013 terhadap mata pelajaran bahasa Jepang tingkat SMA dan sederajat di wilayah Jawa Timur, 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memetakan Sekolah Menengah Atas dan sederajat yang masih memasukkan bahasa Jepang sebagai peminatan, kelas bahasa maupun yang sama sekali meniadakan, sehingga dapat menjadi acuan untuk pemilihan sekolah mitra Program Pelatihan Lapangan (PPL) yang setiap tahun diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, 3) Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan referensi dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum dibuat untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kemendikbud (2013:80) kurikulum adalah instrumen pendididkan untuk membawa insan Indonesia agar memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan

ketrampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warganegara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Menurut Hamalik (2003:36) kurikulum adalah rencana dasar komponen pendidikan yang disusun secara relevan atas dasar tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, dan evaluasi oleh sekolah dan guru yang mengajar. Selanjutnya menurut Nasution (2008:5) kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana instrumen pendidikan yang disusun secara relevan atas tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian dan evaluasi oleh sekolah dan guru untuk membawa siswa Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sehingga dapat menjadi warganegara harapan bangsa.

Alasan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 didasarkan pada UU No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Kemendikbud telah menerbitkan peraturan baru terkait dengan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Permendikbud No 81A Tahun 2013 ini menyertakan lima lampiran tentang beberapa pedoman, yaitu 1) pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, 2) pedoman pengembangan muatan lokal, 3) pedoman kegiatan ekstrakurikuler, 4) pedoman umum pembelajaran, dan 5) pedoman evaluasi kurikulum.

Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Poerwodarminto (2004:734) mengatakan bahwa peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Sedangkan menurut Soekamto (2002:243) peran adalah merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Pengertian guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen no.14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru menurut Tut Wuri Handayani adalah pamong yang didefinisikan sebagai pimpinan yang berdiri dibelakang untuk tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalansendiri dan tidak terus menerus dicampuratau diperintah atau dipaksa (Rahmat dan Husain, 2012:4).

Sukadi (2007 : 9) mengemukakan bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik, serta memenuhi kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan tingkah lakunya. Ini berarti guru bukan hanya bertugas mentransfer nilai gagasan kepada anak tetapi juga memiliki kemampuan profesional dan memiliki tingkah laku yang patut diikuti danditiru oleh anak didiknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang tenaga profesional dan terdidik yang memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengertian Peran Guru

Menurut Fakhruddin (2012:35) bahwa salah satu peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan

perkembangan anak menjadi tujuannya. Ini semua dilakukan oleh seorang guru dengan semangat dan jiwa ingin memberikan yang terbaik kepada anak didiknya.

Sedangkan Asmani (2013: 39-54) menyebutkan beberapa perang guru antara lain:

1. Pendidik

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang educator, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, responsif terhadap masalah kekinian untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan.

2. Pemimpin

Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis. Egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan. Seorang guru harus suka mengedepankan musyawarah dengan murid-muridnya untuk mencapai kesepakatan bersama yang dihargai semua pihak. Ia juga harus suka mendengar aspirasi murid-muridnya mengenai pembelajaran yang disampaikan.

3. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menentukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin. Menurut Mulyasa (dalam Asmani, 2013:42) guru sebagai fasilitator harus memiliki tujuan sikap sebagai berikut: a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau. b) Dapat lebih mendengarkan anak didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya. c) Mau dan mampu menerima ide anak didik yang inovatif, kreatif, bahkan yang sulit sekalipun. d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan anak didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran. e) Dapat menerima komentar balik (*feedback*), baik yang bersifat positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang

konstruktif terhadap diri dan perilakunya. f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat anak didik selama proses pembelajaran. g) Menghargai anak didik meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

4. Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya. Bagaimanapun kalam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Sebagai seorang motivator, guru adalah psikolog yang diharapkan mampu menyelami psikologi anak didiknya, sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya.

5. Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan atau kepala sekolah. Dalam mengajar, guru harus mengabsen terlebih dahulu, mengisi jurnal kelas dengan lengkap, mulai dari nama, materi yang disampaikan, kondisi anak didik yang terakhir membubuhkan tanda tangan.

6. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajara, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain dan muridnya.

Pembelajaran Bahasa Jepang di tingkat SMA dan sederajat

Hingga saat ini, bahasa asing yang dimasukkan dalam perencanaan pengajaran di sekolah terutama pada tingkat SMA dan sederajat adalah Bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis, dan Arab. Bahasa asing diperlukan sebagai penunjang siswa nantinya setelah menyelesaikan proses pendidikan pada tingkat SMA yang kemudian ingin melanjutkan pada level yang tinggi, yakni berkuliah di

perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Jepang salah satu pembelajaran asing yang bertujuan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi, terutama siswa mampu menyampaikan pikiran kepada orang lain (Muneo, 1993:27)

Kemudian, Dedi Sutedi (2009:39) juga mengungkapkan bahwa tujuan Pembelajaran Bahasa Jepang adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Dalam mencapai tujuan tersebut, pembelajaran bahasa Jepang perlu mengajarkan empat ketrampilan berbahasa yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Dengan diberikannya empat aspek pengajaran tersebut, diharapkan bahwa siswa dapat secara bertahap mampu menguasai bahasa Jepang secara aktif maupun pasif.

Namun, lebih khusus lagi Muneo (1988:35) menyatakan bahwa tujuan Pembelajaran Bahasa Jepang adalah untuk memperoleh ketrampilan berbahasa dan pengetahuan seputar Bahasa Jepang meliputi pengetahuan tentang tata bahasa, kosakata, huruf dan kanji. Pada umumnya tujuan belajar bahasa Jepang pada tingkat SMA untuk mengetahui tentang Jepang bukan untuk menggunakannya sebagai alat untuk berhubungan dengan orang-orang Jepang.

Dalam pembelajaran bahasa asing, terdapat syarat yang harus dilaksanakan agar tujuan Pembelajaran tercapai dan Pembelajaran lebih efektif, yaitu (Muneo, 1988:3)

1. Dapat mencapai tujuan waktu yang relatif singkat, karena ditunjang oleh pelaksanaan yang terencana sesuai dengan kurikulum.
2. Dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien karena ditunjang oleh materi/ bahan pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dengan latihan yang terarah oleh guru yang berpengalaman dalam dunia pendidikan akan menjamin hasil belajar yang lebih baik dan efisien.

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini ditinjau dari jenis datanya metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran. Adapun yang dimaksud dengan penelitian campuran adalah pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofi, aplikasi

pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta campuran (mixing) kedua pendekatan tersebut dalam suatu penelitian (Creswell, 2014:5). Penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dampak implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran bahasa Jepang tingkat SMA dan sederajat di Jawa Timur dan kemudian akan didukung oleh data data kuantitatif berupa angka-angka.

Intrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan intrumen penelitian berupa angket yang diberikan kepada guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA dan sederajat di wilayah Jawa Timur.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMA dan sederajat di wilayah Jawa Timur.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010:134) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti apabila jumlah populasi penelitian kurang dari 100 orang nama sampel yang digunakan adalah semuanya atau sebanyak populasi yang ada, namun apabila berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 220 orang guru yang mengajar bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur. Sedangkan yang akan digunakan sebagai sampel berjumlah 30% yaitu 67 guru bahasa Jepang.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan langsung kepada responden yang akan diteliti atau yang dikirim melalui pihak ketiga dimana pihak ketiga ini sebagai perantara, seperti melalui pengiriman dokumen melalui pos (Nasution, 2007:128). Tujuan digunakannya angket ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan juga informasi mengenai

suatu fenomena pada suatu masyarakat secara bersama-sama (Narbuko, 2007:77). Pada umumnya angket digunakan untuk meminta keterangan tentang fakta suatu fenomena yang diketahui oleh responden atau juga meminta pendapat atau sikap dari responden. Angket terbagi menjadi 2(dua) yaitu angket langsung dan angket tidak langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket langsung yang diberikan pada waktu pertemuan MGMP Bahasa Jepang yang rutin diadakan. Sedangkan angket yang digunakan adalah model angket tertutup, yang menyediakan jawaban sehingga responden dapat dengan cepat dalam menjawab pertanyaan yang tersedia di angket.

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data
2. Melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode uji beda yang menggunakan rumus t-hitung.
3. Menyusun hipotesisi
 H_0 : tidak terdapat pembedaan jumlah jam mata pelajaran bahasa Jepang tingkat SMA dan sederajat sebelum dan sesudah kurikulum 2013 diterapkan.
 H_1 : terdapat perbedaan jumlah jam mata pelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA dan sederajat sebelum dan sesudah kurikulum 2013 diterapkan.
4. Membandingkan tingkat observasi hitung dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha=0,05$). Jika nilai probabilitas (*Sig*) $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak.
5. Kemudian langkah terakhir peneliti akan membandingkan hasil dari perhitungan t tabel dan t hitung. Dengan syarat seperti di bawah ini:
t-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
t-hitung $<$ t-tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari angket mengenai perubahan jam mengajar sebelum dan sesudah diberlakukannya kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel Persentase Jumlah Jam Mengajar Sebelum dan Sesudah diterapkannya Kurikulum 2013

Jawaban Angket	Jumlah Responden	Persentase
Hilang	8	11%
Berkurang	47	70%
Bertambah	6	8%
Tetap	6	8%
TOTAL	67	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 70% dari total keseluruhan responden yang sejumlah 67 responden, 47 responden yang merupakan guru SMA dan sederajat di wilayah Jawa Timur mengalami penurunan jumlah mengajar pada mata pelajaran Bahasa Jepang setelah diberlakukan Kurikulum 2013.

Untuk menguji perbedaan jam mengajar guru bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur sebelum dan sesudah pemberlakuan Kurikulum 2013 ini diawali dengan melakukan perhitungan rata-rata jumlah seluruh jam mengajar guru bahasa Jepang yang menjadi sampel. Kemudian dari hasil yang didapatkan, peneliti melanjutkan perhitungan dengan menggunakan analisis uji beda dengan t-hitung. Hasil dari perhitungan itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Uraian	Sebelum K-13	Sesudah K-13	Keterangan
Jam mengajar	25 jam pelajaran/ minggu	18 jam pelajaran/ minggu	H ₀ Ditolak H ₁ Diterima
t-hitung = 4,319 t-tabel = 1,645			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jam mengajar guru bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur 25 jam/minggu sebelum Kurikulum 2013 dan sesudah

diberlakukannya Kurikulum 2013 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 18 jam/ minggu. Jika dihitung melalui persentase dari responden, sebanyak 70% responden mengalami pengurangan jam mengajar, 11% responden kehilangan jam mengajar, 6% masih tetap sama jumlah mengajarnya dan hanya 8% yang bertambah jumlah jam mengajarnya setelah diberlakukannya Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata jumlah jam mengajar guru bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur diperoleh bahwa t -hitung= 4,319 jauh lebih besar daripada t -tabel yaitu 1,645 dengan tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 Ditolak dan H_1 Diterima, artinya terdapat perbedaan nyata antara jam mengajar bahasa Jepang sebelum dan sesudah pemberlakuan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, banyak sekali mengalami perubahan, antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah jam mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran dengan beberapa mata pelajaran dipangkas atau ditiadakan. Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA memakai sistem peminatan. Siswa SMA memilih peminatan sejak duduk dikelas X (SMA kelas 1). Bahasa asing dimana bahasa Jepang termasuk didalamnya ada pada di peminatan Bahasa dan Program Lintas Minat yang pada kenyataannya dilapangan siswa SMA lebih memilih peminatan IPS dan IPS yang dianggap lebih penting untuk menunjang mata pelajaran wajib.

Dari hasil wawancara dengan responden, para penentu kebijakan sekolah yaitu Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum sangat berperan penting dalam menentukan jumlah jam mengajar bahkan menentukan ada atau tidaknya mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolah. Jika penentu kebijakan berpihak terhadap pentingnya bahasa asing untuk dipelajari maka dipertahankan mata pelajaran bahasa asing itu di sekolah sedangkan yang tidak berpihak maka akan mengurangi dan bahkan menghapuskan mata pelajaran bahasa asing itu di sekolah. Responden yang mengalami penurunan jam mengajar dan bahkan yang kehilangan sama sekali jam mengajar bahasa Jepang dengan sangat terpaksa akan mengajar mata pelajaran lain yang bukan bidangnya, seperti bahasa daerah dan kesenian. Responden yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil dan yang telah

memperoleh tunjangan sertifikasi akan mencari sekolah lain untuk memenuhi syarat minimal jam mengajar yang telah ditetapkan yaitu 24 sks. Jika sebelumnya, seorang pengajar dalam pemenuhan jam mengajarnya tidak menerapkan linierita pengajarannya dalam sekolah, namun diperaturan yang baru diatur bahwa guru yang memenuhi jumlah jam mengajarnya haruslah yang sesuai dengan sertifikat pendidik yang guru itu miliki (Perubahan atas PP Republik Indonesia no 74 tahun 2008 Pasal 15).

Jika fenomena ini tetap berlangsung dapat diprediksi bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang akan menurun di masa yang akan datang. Predikat sebagai negara terbesar kedua setelah negara Cina dalam hal jumlah pembelajar akan menurun jika tidak ada usaha untuk meningkatkan jumlah pembelajar bahasa Jepang di tingkat SMA yang merupakan jenjang pendidikan terbanyak. Selain itu dengan berkurangnya bahkan hilangnya mata pelajaran bahasa Jepang di tingkat SMA akan mengakibatkan kemungkinan hilangnya kesempatan berkarir bagi lulusan pendidikan bahasa Jepang.

Di lain pihak, pemerintah Indonesia dan beberapa negara ASEAN lainnya sudah mencanangkan MEA (Masyarakat Ekonomi Eropa) yang merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. Dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja selama MEA ini negara negara ASEAN haruslah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang trampil, cerdas dan kompetitif dan yang tentu saja menguasai bahasa asing untuk sarana berkomunikasi. Hubungan pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang sendiri sangat baik. Negara Jepang merupakan salah satu negara yang perkonomiannya sangat kuat di dunia banyak mendirikan perusahaan di Indonesia. Selain itu juga adanya Persetujuan Kemitraan Ekonomi atau EPA antara negara dan Indonesia yang telah diberlakukan mulai tahun 2008 yang banyak berkecimpung dalam hal penyediaan perawat profesional untuk dipekerjakan di Jepang. Dalam dunia pariwisata, banyak wisatawan Jepang menjadikan Indonesia sebagai tempat tujuan wisata. Di dalam dunia pendidikan sendiri, pemerintah Jepang melalui bagian kebudayaan dan pendidikan, banyak

menyelenggarakan program beasiswa yang diperuntukkan bagi lulusan SMA dan sederajat, program magister dan doktoral. Tentunya untuk menunjang segala aktivitas akademis tersebut kemampuan dalam bahasa Jepang sangat diperlukan dalam sarana berkomunikasi. Kami mengharapkan peluang ini dapat dipertimbangkan bagi penentu kebijakan kurikulum di Sekolah Menengah Atas dan sederajat.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dampak implementasi Kurikulum 2013 terhadap jam mengajar guru bahasa Jepang tingkat SMA dan sederajat di wilayah Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa jam mengajar guru bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur 25 jam/ minggu sebelum Kurikulum 2013 dan sesudah diberlakukannya Kurikulum 2013 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 18 jam/ minggu.

Jika dihitung melalui persentase dari responden, sebanyak 70% responden mengalami penurunan jam mengajar, 11% responden kehilangan jam mengajar, 6% masih tetap sama dan hanya sebesar 8% yang bertambah jumlah jam mengajarnya setelah diberlakukannya Kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis uji beda rata-rata jumlah jam mengajar guru bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur diperoleh bahwa t -hitung = 4,319 lebih besar daripada t -tabel 1,645 dengan tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa bahwa H_0 Ditolak dan H_1 Diterima, artinya terdapat perbedaan nyata antara jam mengajar bahasa Jepang sebelum dan sesudah pemberlakuan Kurikulum 2013.

Hilangnya mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 mengakibatkan hilangnya kesempatan berkarir bagi sebagian guru. Sebagian guru akan mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan ijazah dan keilmuan. Hal ini akan mengakibatkan makin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Selain para guru yang sudah mengajar di bidang studi yang telah lama digelutinya selama bertahun tahun akan kehilangan kesempatan berkarir maka dampak ini juga akan

menimpa para mahasiswa di universitas kependidikan yang saat ini sedang menempuh studinya.

Pemerintah Indonesia dan beberapa negara ASEAN sudah mencanangkan MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Menjelang pelaksanaan MEA negara negara ASEAN tidak terkecuali Indonesia harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang trampil, cerdas dan kompetitif dan yang menguasai bahasa asing sebagai sarana berkomunikasi. Kami harapkan peluan ini dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan di Sekolah Menengah Atas dan sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. *Info Singkat. Vol V No. 19/ P3/dI/ Oktober 2013*
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar H. 2013. *Desain Induk Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muneo, Kimura. 1988. *Nihongo Kyoujuhou Nyuumon*. Tokyou. Bonjisha.
- Nasution S. 2008. *Asas asas Kurikulum*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho. 2013. Kurikulum Butuh Guru Hebat!. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pendidikan dalam Bulan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes tahun 2013 bertema Menyongsong Penyelenggaraan Kurikulum 2013*. Semarang: Auditorium Unnes 18 Mei 2013.
- Paparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI oleh Mendikbud dalam Diskusi Publik Fraksi Partai Golkar “Mampukah Kurikulum 2013 Menjawab Tantangan Generasi Emas 2045?” 18 Februari 2013.
- Peraturan Mendikbud No 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013c. *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013d. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan

Ulfah Sutiyarti, *Dampak Implementasi ...* (hal 76-94)

